

**Komparasi Pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari
dalam Menyikapi Hadis Daif**

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis



Oleh:

NUR MAGHFIROH

NIM: E95214038

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Maghfiroh
NIM : E95214038
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 April 2018

Pembuat Pernyataan

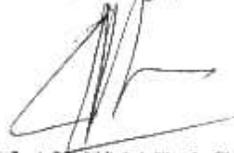


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Nur Maghfiroh ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan.

Surabaya, 20 Juni 2018

Pembimbing I,



ATHOILLAH UMAR, LC, MA

NIP: 197909142009011005

Pembimbing II,



DRS. H. UMAR FARUQ, MM

NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Maghfiroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Pt. Dekan,



Dr. Subernanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

Tim Penguji:

Ketua,



Athoillah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

Sekretaris,



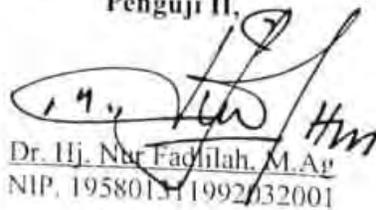
Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,



Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 195503211989031001

Penguji II,



Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUR MAGHFIROH
NIM : E95214038
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU HADIS
E-mail address : nurmaghfiroh22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komparasi Pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari
dalam Menyikapi Hadis Daif

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(Nur Maghfiroh)
nama terang dan tanda tangan

2. *Bab kedua*, deskripsi tentang teori-teori yang diambil dari pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi hadis daif. Didalamnya akan dibahas tentang pengertian, kedudukan, kehujjahan, dan konsep pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi hadis daif.
3. *Bab ketiga*, deskripsi tentang biografi Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari. Didalamnya akan dibahas tentang aktifitas social, perjalanan intelektual, sanad keguruan hadis, dan karya-karya Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari.
4. *Bab keempat*, merupakan komparasi pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi hadis daif dengan menggunakan metode *muqārin* (perbandingan). Dalam bab ini merupakan analisis secara mendalam pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi hadis daif. Di dalamnya akan dibahas pemikiran Ahmad Hassan dalam menyikapi hadis daif, pemikiran KH. Hasyim Asyari dalam menyikapi hadis daif, Implikasi perbedaan dan persamaan pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi hadis daif, dan analisis pemikiran diantara keduanya dalam menyikapi hadis daif dengan mengaitkan pada hadis talqin riwayat Imām al-Ṭabarānī dalam kitab *Mu'jam al-Kabīr* nomor 7979.
5. *Bab kelima*, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penulis tentang penelitian ini. Kesimpulan dan saran merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

- b. Hadis *matrūk*, yaitu hadis yang menyendiri dalam periwayatannya dan diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam hadis yang diriwayatkannya. Rawi yang tertuduh dusta yang dimaksud adalah seorang rawi yang terkenal dalam pembicaraan sebagai pendusta, tetapi belum bisa dibuktikan apakah dia pernah melakukan dusta dalam pembuatan hadis. seorang rawi tertuduh dusta jika bertaubat dengan sungguh-sungguh, maka periwayatan hadisnya bisa diterima.
- c. Hadis *munkar* dan *ma'rūf*. Hadis munkar yaitu hadis yang menyendiri dalam periwayatannya dan diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya, atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta. Lengah yang dimaksud adalah ketika melakukan penerimaan hadis, sedangkan salah adalah dalam menyampaikan hadis. sedangkan hadis ma'ruf merupakan kebalikannya, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* tetapi menyalahi riwayat orang yang lemah.
- d. Hadis *mu'allal*, yaitu suatu hadis setelah diteliti dan diselidiki ternyata tampak adanya salah sangka dari rawinya dengan menganggap sanadnya bersambung, padahal sebenarnya terputus, atau memasukkan sebuah hadis pada suatu hadis yang lain atau semacamnya. Meneliti rawi yang seperti ini diperlukan qarinah-qarinah yang bisa menunjukkan sebab-sebab cacatnya hadis.
- e. Hadis *mudraj*, yaitu hadis yang dimasuki oleh sesuatu lain yang sebenarnya bukan bagian dari hadis tersebut, baik perkataannya sendiri,

sahabat, ataupun tabiin yang bertujuan untuk menerangkan kalimat yang sulit atau mentaqyidkan makna yang mutlak. Idraj hadis bisa terjadi di awal ataupun di akhir.

- f. Hadis *maqlūb*, yaitu hadis yang menyalahi hadis lain sebab dibolak balik, seperti mendahulukan yang akhir atau mengakhirkan yang awal. Hadis ini bisa terjadi di sanad ataupun di matan.
- g. Hadis *mudḍḥarib*, yaitu hadis yang menyalahi hadis lain disebabkan diriwayatkan oleh seorang rawi dengan beberapa jalan yang berbeda-beda yang tidak mungkin untuk dikumpulkan atau ditarjihkan. Hadis ini ada kalanya terjadi pada matan dan sanad hadis.
- h. Hadis *Muṣarraf*, yaitu hadis yang lemahnya disebabkan karena perubahan syakal kata, tetapi bentuk tulisannya masih sama. Syakal yang dimaksud adalah tanda hidup (harakat) dan tanda mati (sukun), contoh kata Basyir tetapi dibaca Busyair.
- i. Hadis *Muṣahḥaf*, yaitu hadis yang daifnya disebabkan karena perubahan titik kata, sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.
- j. Hadis *Mubhām*, yaitu hadis yang di dalam matan dan sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apakah laki-laki atau perempuan. Ibhām bisa disebabkan karena tidak disebut namanya, disebutkan hanya jenis keluarganya.
- k. Hadis *Majhūl*, yaitu nama seorang rawi disebutkan dengan jelas sekali tetapi ternyata dia bukan tergolong orang yang sudah dikenal keadilannya

oleh Nabi Muhammad SAW. Jika suatu hadis bisa dipastikan ketersambungannya kepada Nabi Muhammad SAW maka disebut Hadis Sahih. Tetapi sebaliknya, jika tidak dapat dipastikan ketersambungannya kepada Nabi Muhammad SAW maka dinamakan hadis daif.

Secara metodologis, Ahmad Hassan memang tidak mempunyai karya mustholah hadis yang membahas tentang keilmuan hadis secara rinci. Dia selalu menyarankan pembaca untuk membaca kitab mustholah hadis karya anaknya, Abdul Qadir Hassan⁷. Tetapi dalam beberapa buku karangannya, seperti “Terjemah Bulughul Maram” dan “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama” dia menyertakan secara ringkas tentang ilmu hadis sebagai *muqaddimah* (pendahuluan). Oleh karena itu pemikiran Ahmad Hassan terkait metodologi hadis dapat diketahui melalui kutipan-kutipan yang disampaikan pada permulaan buku karangannya.

Ahmad Hassan memberi ketentuan bahwa hadis sahih bisa digunakan untuk menetapkan hukum, kecuali hadis *hasan li ghairihi* yang hanya bisa dipakai untuk menetapkan hukum ringan, seperti sunnat dan makruh. Sedangkan hadis daif yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat sahih, seperti terdapat kecacatan, sifat tercela, atau tidak dapat diterima menurut ketentuan dan syarat-syarat yang ada dalam ilmu hadis. Diantaranya seperti adanya rawi yang mempunyai sifat-sifat dituduh berbohong, dituduh suka keliru, dituduh suka salah, pembohong, suka melanggar hukum agama, tidak

⁷ Abdul Qadir Hassan (w. 25 Agustus 1984 M) merupakan putera sekaligus penerus jejak Ahmad Hassan yang terkenal dengan karya hadisnya berjudul, “*Ilmu Musthalah Hadis*”. Putra Abdul Qadir Hassan antara lain Prof. Dr. Ir. Zuhail Abdul Qadir yang pernah menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi masa Presiden Habibie.

Ahmad Hassan juga tidak terikat pada madzhab, seperti adanya empat madzhab yang diikuti oleh golongan Nahdlatul Ulama yaitu Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali. Dia menafikan penafsiran-penafsiran ulama, tetapi langsung merujuk pada sumber Alquran dan hadis. Dia juga menentang adanya ijma' yang dilakukan oleh para mujtahid untuk dijadikan sebagai sumber hokum Islam. Dia memusatkan hokum pada dua sumber, yaitu Alquran dan hadis tanpa menyandarkan pada pendapat ulama fiqih.²⁹

Semua dalil yang mendukung argumennya tidak lepas dari Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berstatus sahih. Dia selalu bertumpu pada Alquran dan hadis untuk menyediakan dalil-dalil bagi kebenaran posisinya dalam masalah Agama, social, ekonomi, dan politik. Dalam karyanya yang berjudul, "*An-Nubuwwāt*" dia membuktikan bahwa Alquran dan hadis adalah asli. Keduanya adalah wahyu dari Tuhan dan cocok digunakan sebagai sumber hokum Islam. Dia bahkan menuduh kaum tradisional yang telah melupakan kedua sumber ini dan salah dalam menekankan penafsiran-penafsiran para jurus dan teolog Islam.³⁰

Persatuan Islam merupakan pendukung aliran pemikiran Islam modern yang mengikuti jejak Muhammad Abduh sebagaimana dijelaskan dalam *al-Mannar*. Muhammad Abduh menyerukan pembaharuan Islam dengan cara mengembalikan semua permasalahan pada Alquran dan Hadis sebagai sumber hokum Islam tanpa memperhatikan penafsiran-penafsiran

²⁹ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, (Medan: IAIN Press, 2016), 14.

³⁰ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 48.

C. Hadis Daif Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

1. *Pengertian Hadis Daif*

KH. Hasyim Asy'ari menyamakan pengertian "*Hadis*" dengan "*Al-sunnah*" yaitu segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW baik sebelum kenabian maupun sesudahnya. Secara etimologis "*Sunnah*" berarti jalan, meskipun jalan yang tidak diridhai. Secara terminologis berarti sesuatu yang diperintahkan, dilarang, ataupun dianjurkan oleh Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun penetapan. Menurut istilah syariat, "*sunnah*" merupakan sebutan untuk jalan agamis yang diridhai dan dititi oleh Rasulullah. KH. Hasyim Asy'ari mengartikan *Sunnah* menurut para ulama:

- a. *Sunnah* menurut ahli hadis yaitu segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik maupun akhlak Rasulullah SAW. Begitu juga sejarah perjalanan hidupnya, baik sebelum diutus menjadi Rasul atau sesudahnya.
- b. *Sunnah* menurut ahli ushul fiqih yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW selain Alquran, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang pantas menjadi dalil untuk hukum-hukum dalam syariat Islam.
- c. *Sunnah* menurut ahli fiqih yaitu segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW dan bukan termasuk perkara yang fardhu ataupun wajib. Dalam artian jika dikerjakan mendapat pahala dan jika

2. *Kedudukan Hadis Daif Sebagai Sumber Hukum Islam*

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap kajian keagamaan di Indonesia, terutama dalam bidang hadis. KH. Hasyim Asy'ari dipandang sebagai ulama Jawa yang produktif dalam menyalurkan kemampuan akademisnya, termasuk pemikirannya yang dikenal moderat dan relevan dengan situasi dan kondisi sekitar. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari inilah yang menjadi pijakan orang-orang Nahdlatul Ulama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan agama melalui forum *Bahtsul Masail*.

Dalam menyelesaikan permasalahan umat, KH. Hasyim Asy'ari menjadikan Alquran sebagai sumber hukum (*maṣādir al-ḥukm*) utama. Tentang eksistensi Alquran, baik secara fonetik (*lafdhyyah*) maupun semantik (*ma'nawyyah*) sudah tidak diragukan lagi. Alquran diyakini sebagai teks suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sumber hukum kedua setelah Alquran adalah al-Sunnah atau hadis yang bersifat *naql*. Eksistensi hadis masih dipertimbangkan menurut tiga tingkatan kualitas kekuatannya, yaitu sahih, hasan atau daif. Sedangkan penggunaannya, hadis ini bisa menjadi penetapan hukum yang tidak terdapat dalam Alquran hanya menjadi penjelas dari Alquran.

Derajat kekuatan hadis sangat berkaitan dengan ijma' (keepakatan) sahabat Nabi, oleh karena itu kalangan sunni menjadikan ijma' sebagai sumber hukum ketiga setelah hadis, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat al-Nisa ayat 115:

Dalam kesempatan ini Hassan juga berkenalan dengan tokoh-tokoh Syarekat Islam seperti HOS Cokroaminoto, AM Sangaji, Bakri Suroatmojo, Wondoamiseno, dll.

Pada 1924 Ahmad Hassan pergi ke Bandung karena usahanya di Surabaya mengalami kerugian besar yang akhirnya dikembalikan lagi pada pamannya. Hassan mencoba membuka perusahaan tambal ban mobil, tapi juga tidak menuai kesuksesan. Sahabat Hassan, bibi Wantee dan Muallimin kemudian menyuruh Hassan untuk membuka jasa tenun di Kediri, tetapi dengan kemampuannya yang terbatas Hassan memilih untuk belajar terlebih dahulu, yaitu di Pemerintahan Bandung. Ahmad Hassan belajar selama kurang lebih 9 bulan sembari tinggal di keluarga Muhammad Yunus (salah satu pendiri Persatuan Islam).

Karena tidak dikehendaki oleh gurunya, Ahmad Hassan diberi modal oleh orang PERSIS untuk mendirikan perusahaan tenun di Bandung pada 1925 dan dia sendiri yang menjadi pimpinannya. Tetapi perusahaan itu bangkrut, sehingga Ahmad Hassan beralih mengikuti pengajian-pengajian PERSIS. Akhirnya dia resmi bergabung di dalamnya pada 1926 M.

Tidak hanya bergabung dalam kajian-kajiannya, perkembangan Ahmad Hassan di PERSIS semakin meningkat. Dia menjadi guru PERSIS, memberi kursus kepada pelajar-pelajar didikan barat, bertabligh setiap minggu, menyusun berbagai karangan untuk mengisi berbagai majalah dan buku-buku lainnya, dan berdebat di mana saja. Pendiannya sangat kuat, dia tidak mau menerima sedekah atau bantuan untuk orang hidup. Dia mulai mencetak *Tafsīr Al-Furqān* dan dijualnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia bekerja dengan

kemudian dia masuk sekolah Melayu dan mempelajari bahasa Arab, Melayu, Tamil dan Inggris. Ahmad Hassan adalah sosok pekerja keras. Di saat umurnya yang masih 12 tahun, dia bekerja sampingan menjadi penjaga toko kepunyaan saudara iparnya, Sulaiman. Dia juga pandai memanfaatkan waktu, disaat menganggur dia juga menyempatkan diri belajar mengaji pada Haji Ahmad, seorang guru yang disegani di Bukittiung dan Muhammad Thalib, seorang guru yang terkenal di Minto Road. Pelajaran yang diterima Hassan sama dengan anak-anak yang lain, yaitu bagaimana tata cara solat, wudhu, puasa, dll.

Hassan belajar ilmu *Nahwu* dan *Ṣaraf* pada Muḥammad Ṭāib. Ada kisah unik yang terjadi di antara mereka. Muḥammad Ṭāib memberikan 2 syarat kepada Hassan ketika belajar kepadanya, yaitu Hassan harus datang pagi-pagi sebelum salat subuh dan dilarang membawa kendaraan ke tempat gurunya tersebut. Karena kemauan Hassan yang sangat kuat, Hassan bersedia memenuhi persyaratan dari gurunya tersebut. Setelah 4 bulan berlangsung, Ahmad Hassan memutuskan belajar pada guru lain karena dirasa apa yang disampaikan oleh Muhammad Thaib sudah tidak membuatnya berkembang. Saat gurunya pergi haji, Hassan beralih belajar pada Sa'd Abd Allāh Al-Musāwī meneruskan apa yang sudah dipelajari sebelumnya sekaligus pelajaran bahasa Arab sampai 3 tahun lamanya.

Ahmad Hassan juga belajar agama pada Abd al-Laṭīf, seorang guru yang terkenal di Malaka dan Singapura, Syekh Hasan, asal Malabar, dan Syekh Ibrahim, asal India yang ditempuh hingga umur 23 tahun, kira-kira

pekerjaan saling beriringan, bahkan Ahmad Hassan ketika pindah ke Surabaya niat pertamanya adalah karena bisnis. Tetapi meskipun begitu, Ahmad Hassan merupakan tokoh yang sangat cerdas dan pintar. Dia mampu menguasai berbagai Bahasa, mulai dari Bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris.

Diantara guru-gurunya adalah Haji Ahmad di Bukittiang dalam bidang keagamaan seperti cara-cara sembahyang, wudhu, puasa, dll, Muhammad Thaib di Minto Road yang mengajarkannya Nahwu dan Shorof, Said Abdullah al-Musawi yang mengajarkannya Bahasa Arab selama 3 tahun, Abdul Lathief dalam bidang keagamaan, Syekh Hassan dari Malabar dan Syekh Ibrahim dari India dalam bidang keagamaan. Sampai usia 23 tahun Ahmad Hassan belum mempunyai pengetahuan yang luas dan secara mendalam tentang agama, seperti faraidh, Fiqih, Mantiq, Alquran, Hadis, dll. Tetapi dengan modal ilmu yang dia dapat, kemudian menghantarkannya memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap agama secara otodidak.⁸

Berawal dari bertemunya Ahmad Hassan dengan Faqih Hasyim⁹, seorang pedagang dari kalangan kaum muda yang menaruh perhatian dalam soal-soal agama dan menyebarkan faham-fahamnya melalui tukar pikiran, tabligh, dll, akhirnya banyak mempengaruhi pemikiran Ahmad Hassan. Bertetapan pada saat itu adalah masa-masa dimana antara kaum tua dan kaum muda tidak bisa berdamai. Suatu saat KH. Wahab Hasbullah, dari kalangan kaum tua memberi pertanyaan kepada kaum muda, yaitu Ahmad Hassan

⁸ Syafiq Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), 14.

⁹ Faqih Hasyim adalah golongan muda berpaham wahabi yang berasal dari padang dan berdiam di Surabaya kira-kira 5 tahun. Dia semakin hari semakin dekat dengan Ahmad Hassan sehingga ketika wafat, anaknya dipungut oleh Ahmad Hassan.

Ahmad Hassan menekankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tergantung pada interpretasi dan implementasi yang benar terhadap hukum agama. Bagi Ahmad Hassan, Imam-Imam besar dan ulama-ulama terkenal, mereka adalah guru yang pendapatnya tidak boleh diterima secara buta. Karena alasan inilah Ahmad Hassan tidak mengikuti salah satu dari 4 madzhab, tetapi Ahmad Hassan juga tidak menganggap bahwa madzhab ini salah, yang penting tidak bertentangan dengan isi Alquran dan Hadis.

Setelah menuai berbagai perpecahan dan perbedaan pendapat, PERSIS akhirnya mendukung “perkembangan Islam berdasarkan Alquran dan Hadis” dan “Dakwah dan Pendidikan”. Pengembangan Islam yang dimaksud adalah penelitian akademis dalam kajian keagamaan khususnya dalam ibadah mahdah dan ketentuan-ketentuan di sekitarnya. Kemudian pendidikan bagi umat Islam awam melalui fatwa-fatwa dan kursus pendidikan. Kegiatan ini akan membersihkan agama dari bid’ah dan mengkondisikan agama di masa kontemporer.

Mengawali dalam Persatuan Islam, Hadji Zamzami sendiri dan kemudian bersama Ahmad Hassan memberikan ceramah-ceramah baik di pesantren ataupun di sekolah-sekolah tentang Islam. Tahun 1936 sistem pendidikan Persatuan Islam mengalami reorganisasi untuk menyelaraskan dengan kondisi saat itu. Pendidikan Persatuan Islam mulai menambahkan beberapa pelajaran umum dan pelajaran dasar. Hal ini langsung di ketuai oleh Ahmad Hassan sebagai direktur dan kepala sekolah pendidikan tersebut. Pada saat itu siswa hanya 40 anak, hingga pada 1940 bagian pendidikan agama

4. *Karya-karya Ahmad Hassan*

Sebagai ulama besar yang produktif, Ahmad Hassan mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap perubahan Islam di Indonesia. Sebagai ulama yang dikenal Cerdas dan kritis, Ahmad Hassan mempunyai banyak karya tulis terutama di bidang keagamaan sehingga ketika meninggal dunia nama Ahmad Hassan tetap dikenang melalui karya-karyanya. Ada 81 buku atau kitab karangan Ahmad Hassan, berikut diantaranya:

- a. Benarkah Muhammad itu Rasul? (1931), tentang tauhid.
- b. Soal-Jawab tentang berbagai Masalah Agama (1931), tentang fiqh.
- c. Kitab Riba (1932), tentang permasalahan riba.
- d. Debat Talqin (1932), tentang talqin.
- e. Kamus Al-Bayan (1937), tentang mufrodat ahasa Arab.
- f. Hafalan hadis (1940), tentang kumpulan hadis-hadis.
- g. Debat Islam dan Kebangsaan (1941), tentang faham kebangsaan.
- h. Risalah kerudung (1941), tentang permasalahan fiqh.
- i. Perempuan Ilam di Dewan dan Podium (1941), tentang akhlak.
- j. Al-Burhan (1941), tentang persolan fiqh.
- k. Al-Nubuwwah (1941), tentang tauhid.
- l. Pemerintahan cara Islam (1947), tentang politik.
- m. Al-Hidayah (1949), tentang tafsir Alquran.
- n. Sejarah Isra' Mi'raj (1949), tentang peristiwa isro' mi'roj.
- o. Al-Faraidl (1949), berisi pembahasan tentang pembagian warisan.

D. Status Sosial dan Intelektual KH. Hasyim Asy'ari

1. *Perjalanan Intelektual KH. Hasyim Asyari*

Sejak anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari atau kerap disapa Hasyim sudah nampak. Di antara teman sepermainannya, dia kerap tampil sebagai pemimpin. Dalam usia 13 tahun, dia sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar dibanding dirinya. Usia 15 tahun Hasyim meninggalkan kedua orang tuanya, berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Awalnya, Hasyim menjadi santri di Pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian pindah ke Pesantren PP Langitan, Widang, Tuban. Pindah lagi Pesantren Trenggilis, Semarang. Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, dia melanjutkan di Pesantren Kademangan, Bangkalan di bawah asuhan KH Cholil Bangkalan.

KH. Hasyim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Gedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, Hasyim berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Tidak lama di sini, Hasyim pindah lagi di Pesantren Siwalan, Sidoarjo. Di pesantren yang diasuh Kyai Ya'qub inilah Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber Islam yang diinginkan. Kyai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Cukup lama

Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minakabawi, dan lain sebagainya.

Mengajar merupakan profesi yang ditekuninya sejak muda. Sejak masih di pondok pesantren, dia sering dipercaya untuk mengajar santri baru. Sepulang dari Mekah dia membantu ayahnya mengajar di pondok Gedang, kemudian dia mendirikan pondok pesantren sendiri di Desa Tebuireng, Jombang. Pada tahun 1899, maka berdirilah sebuah pondok sederhana di Tebuireng yang akan menjadi cikal bakal atau embrio pencetak para kiai di Jawa. Ribuan kiai yang ada di Jawa hampir seluruhnya belajar di peantren Tebuireng.

Ribuan santri menimba ilmu kepada KH. Hasyim Asy'ari. Tidak sedikit santri-santri KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian tampil sebagai *public figure* dan ulama kondang yang berpengaruh luas, diantaranya adalah:

- a. KH Abdul Wahab Hasbullah, Pesantren Tambak Beras, Jombang
- b. KH Bisri Syansuri, Pesantren Denanyar, Jombang
- c. KH R As'ad Syamsul Arifin
- d. KH Wahid Hasyim (anaknya)
- e. KH Achmad Shiddiq
- f. Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India)
- g. Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah)
- h. Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria)
- i. KH R Asnawi (Kudus)
- j. KH Dahlan (Kudus)

Generasi ke-4	Abū Muḥammad ‘Abd Allāh Ibn Aḥmad al-Sarakhsyy
Generasi ke-5	Abū Ḥasan ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muẓaffar Ibn Dāwud al-Dāwudȳ
Generasi ke-6	Abū al-Waqt ‘Abd Awwal Ibn ‘Isā al-Sijjyy
Generasi ke-7	Al-Ḥanbalī
Generasi ke-8	Al-Ḥusain Ibn al-Mubārak al-Zubaydī
Generasi ke-9	Abū al-‘Abbās Aḥmad Ṭarīq al-Hajar
Generasi ke-10	Ibrāhīm Ibn Aḥmad al-Tānūhyy
Generasi ke-11	Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-Aṣqalanī
Generasi ke-12	Shaikh al-Islām Zakariyyā Ibn Muḥammad al-Anṣārī al-Hāfidz
Generasi ke-13	Al-Najm Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ghaityy
Generasi ke-14	Shaikh Sālim Ibn Muḥammad al-Sanhuryy
Generasi ke-15	Shaikh Muḥammad Ibn ‘Alā al-Dīn al-Babilyy
Generasi ke-16	Abd Allāh bin Salim al-Basri
Generasi ke-17	Shaikh Muḥammad Ibn ‘Alā al-Din al-Baṣrī
Generasi ke-18	Shaikh Sālim Ibn ‘Abd Allāh al-Baṣrī
Generasi ke-19	Shaikh Muḥammad al-Dāfi’ī
Generasi ke-20	‘Isā Ibn Aḥmad al-Barāwī
Generasi ke-21	Shaikh Muḥammad Ibn ‘Alī al-Ṣanwanyy
Generasi ke-22	Shaikh Uthmān Ibn Ḥasan al-Dimyātī

- f. *“Menginsafkan Para Oelama”* (1944) dalam Soeara Masjoemi, 15 Mei.
- g. *“Pidato Ketoea Besar Masjoemi”*, KH. Hasjim Asj’ari (1944), dalam Soeara Masjoemi, 01 Juli”.
- h. *“Pidato Ketoea Besar Masjoemi”*, KH. Hasjim Asj’ari dalam pertemuan Oelama seluruh ulama Jawa Barat di Bandung (1944), dalam Soeara Masjoemi, 15 Agustus.
- i. *“Ideologi Politik Islam”*, Amanat Kiai Hasyim Asy’ari dalam muktamar partai politik Islam Masyumi Februari (1946), dalam harian Islam Adj-Jihad, n.d., Yogyakarta.
- j. *“Al-Mawa’izh Sjaich Hasjim Asj’ari”* (1959), terj. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dalam *Pandji Masyarakat*.
- k. *Iḥyā’ ‘Amā’il al-Fuḍalā’ fi Tarjamah al-Qānūn al-Asāsyy li al-Jam’iyāt an-Naḥḍah al-Ulamā’*”, (1969), terj. H. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
- l. *“Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun”*, (1969).
- m. *Al-Qānūn al-Asāsī Li Jam’iyyāh Naḥḍah al-Ulamā’* (1971) terjemah KH. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus. Kitab ini berisi tentang pembukaan Undang-Undang Dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama’.
- n. *Risālah fī Ta’aqqud al-Akhdz bi Madhāhib al-A’immah al-Arba’ah* (1984), Muhammad Isham Hadziq (ed.) Jombang: Maktabah Al-Turath al-Islami bi Ma’had Tebuireng. Kitab ini berisi tentang risalah untuk memperkuat pegangan atas mazhab empat.

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Hannad As Sari berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah - dan ini adalah lafadz Hannad- dari Al A'masy dari Al Minhal dari Zadzan dari Al Bara bin Azib ia berkata, "Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar untuk melihat jenazah seorang laki-laki Anshar, kami pun tiba di pemakaman. Ketika lubang lahad telah dibuat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk, lalu kami ikut duduk di sisinya. Kami diam, seakan-akan di atas kepala kami ada burung. Saat itu beliau memegang sebatang kayu yang ditancapkan ke dalam tanah, beliau lalu mengangkat kepalanya dan bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur." Beliau ucapkan kalimat itu hingga dua atau tiga kali. Demikianlah tambahan dalam hadits Jarir. Beliau melanjutkan: "Sungguh, mayat itu akan dapat mendengar derap sandal mereka saat berlalu pulang; yakni ketika ditanyakan kepadanya, 'Wahai kamu, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? ' -Hannad menyebutkan; Beliau bersabda: - "lalu ada dua malaikat mendatanginya seranya mendudukkannya. Malaikat itu bertanya, "Siapa Rabbmu?" ia menjawab, "Rabbku adalah Allah." Malaikat itu bertanya lagi, "Apa agamamu?" ia menjawab, "Agamaku adalah Islam." Malaikat itu bertanya lagi, "Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini? ' ia menjawab, "Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." malaikat itu bertanya lagi, "Apa yang kamu ketahui?" ia menjawab, "Aku membaca Kitabullah, aku mengimaninya dan membenarkannya." Dalam hadits Jarir ditambahkan, "Maka inilah makna firman Allah: '(Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman...)' ' hingga akhir ayat. -Qs. Ibrahim: 27- kemudian kedua perawi sepakat pada lafadz, "Beliau bersabda: "Kemudian ada suara dari langit yang menyeru, "Benarlah apa yang dikatakan oleh hamba-Ku, hamparkanlah permadani untuknya di surga, bukakan baginya pintu-pintu surga dan berikan kepadanya pakaian surga." beliau melanjutkan: "Kemudian didatangkan kepadanya wewangian surga, lalu kuburnya diluaskan sejauh mata memandang." Beliau melanjutkan: "Jika yang meninggal adalah orang kafir, maka ruhnyanya akan dikembalikan kepada jasadnya. Saat itu datanglah dua malaikat serya mendudukkannya. Kedua malaikat itu bertanya, "Siapa Rabbmu?" ia menjawab, "Hah, hah, hah. Aku tidak tahu." Malaikat itu bertanya, "Apa agamamu?" ia menjawab, "Hah, hah. Aku tidak tahu." Malaikat itu bertanya lagi, "Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini? ' ia menjawab, "Hah, hah. Aku tidak tahu." Setelah itu terdengar suara dari langit: "Ia telah berdusta. Berilah ia hamparan permadani dari neraka, berikan pakaian dari neraka, dan bukakanlah pintu-pintu neraka untuknya." Beliau melanjutkan: "Kemudian didatangkan kepadanya panas dan baunya neraka. Lalu kuburnya disempitkan hingga tulangnya saling berhimpitan." Dalam hadits Jarir ditambahkan, "Beliau bersabda: "Lalu ia dibelenggu dalam keadaan buta dan bisu. Dan baginya disediakan sebuah pemukul dari besi, sekiranya pemukul itu dipukulkan pada sebuah gunung niscaya akan menjadi debu." Beliau melanjutkan: "Laki-laki kafir itu kemudian dipukul dengan pemukul tersebut hingga suaranya dapat didengar oleh semua makhluk; dari ujung timur hingga ujung barat -kecuali jin dan manusia- hingga menjadi debu." Beliau meneruskan ceritanya: "Setelah itu, ruhnyanya dikembalikan lagi." Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata, telah menceritakan kepada kami Al Minhal dari Abu Umar Zadzan ia berkata; Aku

Dari paparan ini, maka pelaksanaan talqin itu tidak bertentangan dengan ajaran Agama. Baik dilakukan pada saat seseorang mengalami *sakarah al-maut* atau setelah mayit dikuburkan. Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama meyakini hukum talqin adalah Sunnah sebagaimana pendapat Qāḍī Ḥusain, Abū Sa'd al-Mutawāfī, Syaikh Imām Abū al-Fath Naṣr bin Ibrāhīm Al-Maqdisiy, dan Imām Abū al-Qāsim al-Rifā'i. Dalam “*Sharah Riyāḍ al-Badī'ah*” halaman 52, Syaikh Muḥammad Nawawi al-Shāfi'iyy memaparkan bacaan talqin sebagaimana berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ . لَهُ الْحُكْمُ وَ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ . وَ إِنَّمَا تُوفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ . وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ . مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ، وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ، وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى . مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ لِلْآخِرِ وَالْأُولَى . وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدُّودِ وَالتُّرَابِ . وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ . بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمَنْ اللَّهُ وَإِلَى اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ . إِنْ كَانَتْ إِلَّا صِيحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ يَا بْنِ / بِنْتِ يَرْحَمُكَ اللَّهُ .

ذَهَبَتْ عَنْكَ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا . وَصِرْتَ الْآنَ فِي بَرَزِيخٍ مِنْ بَرَزِيخِ الْآخِرَةِ . فَلَا تَنْسَ الْعَهْدَ الَّذِي فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فِي دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ بِهِ إِلَى دَارِ الْآخِرَةِ . وَهُوَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . فَإِذَا جَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُؤَكَّلَانِ بِكَ وَبِأَمْتَالِكَ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يُرْعِجَاكَ وَلَا يُرْعِيَاكَ . وَاعْلَمْ أَنَّهُمَا خَلَقَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا أَنْتَ خَلَقَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ . وَإِذَا سَأَلَكَ مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ وَمَا اٰغْتِنَاؤُكَ؟ وَمَا الَّذِي مَاتَ عَلَيْهِ؟ . فُؤَلْ لَّهُمَا اللَّهُ رَبِّي . وَإِذَا سَأَلَكَ الثَّانِيَةَ فُؤَلْ لَّهُمَا اللَّهُ رَبِّي . وَإِذَا سَأَلَكَ الثَّلَاثَةَ وَهِيَ الْحَاتِمَةُ الْحُسْنَى فُؤَلْ لَّهُمَا بِلِسَانٍ طَلَقَ بِهَا خُوفٍ وَلَا فَرْعَ . اللَّهُ رَبِّي وَالْإِسْلَامُ دِينِي وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّي وَالْقُرْآنُ إِمَامِي وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِي وَالصَّلَاةُ فَرِيضَتِي وَالْمُسْلِمُونَ إِخْوَانِي وَإِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ أَبِي وَأَنَا عِشْتُ وَمُتُّ عَلَى قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ . تَمَسَّكَ بِهَذِهِ الْحُجَّةِ يَا وَاعْلَمْ أَنَّكَ مُقِيمٌ بِهَذَا الْبَرَزِيخِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ . فَإِذَا قِيلَ لَكَ مَا تَقُولُ فِي هَذَا

الرَّجُلِ الَّذِي بُعِثَ فِي الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ. فَقُلْ هُوَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبِعْنَاهُ وَأَمَّا بِهِ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. وَاعْلَمُ أَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَأَنَّ نُزُولَ الْقَبْرِ حَقٌّ وَأَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَأَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ وَأَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ⁴³

F. Takhrij Hadis Talqin Riwayat Imam al-Thabarani dalam Kitab *Mu'jam al-Kabir* Juz 8, Halaman 249, Nomor 7979

1) Hadis dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَسُ بْنُ سَلِيمِ الْخَوْلَانِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ الْحِمَاصِيِّ الرَّيْدِيِّ ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيِّ ، قَالَ : شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، وَهُوَ فِي النَّزْعِ ، قَالَ : " إِذَا أَنَا مُتُّ ، فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا ، أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ ، فَسَوِّئْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ، ثُمَّ لِيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَقُولُ : أُرْشِدْ رَحِمَكَ اللَّهُ ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ، فَلْيَقُلْ : ادْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا ، شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّكَ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا ، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ ، وَيَقُولُ : انْطَلِقْ مَا نَقَعْدُ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ ، فَيَكُونُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَجِيجَهُ دُونَهُمَا " ، فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ ، قَالَ : يَنْسُبُهُ إِلَى حَوَاءٍ عَلَيْهَا السَّلَامُ ، يَا فُلَانُ ابْنَ حَوَاءٍ.⁴⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Uqail Anas bin Salim Al-Khulani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Ala' al-Khimisy, telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Qurasy, dari Yaahya bin Abi Katsir, dari Said

⁴³ Syaikh Muḥammad Nawawi al-Shāfi'yy, *Sharah Riyāḍ al-Baḍī'ah*, (TK: TP, 1989), 52.

⁴⁴ Ḥamdi ibn 'Abd al-Majīd al-Salafī, *Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabarānī*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), 249.

Abī Kathīr, yaitu banyak ulama hadis yang mengatakan bahwasanya Yahyā Ibn Abī Kathīr pada dasarnya adalah *thiqat*. Tapi karena dia pernah men-*tadlīs* kan hadis sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Hajar al-Ashqālānī maka periwayatan dia tidak bisa diterima. Periwiyat keempat adalah Abd Allāh Ibn Muḥammad al-Qurāshyy, dia merupakan rawi yang tidak diketahui identitas kepribadiannya sehingga periwayatannya tidak bisa diterima karena *majhūl*. Periwiyat kelima adalah Ismā'īl Ibn Ayyās Ibn 'Anāsyy, yaitu dia mempunyai riwayat kehidupan yang baik. Banyak ulama-ulama hadis yang berkomentar positif tentang dia. Tetapi Abū al-Farāj Ibn al-Jauzī mengatakan bahwa dia memang kuat hafalannya tetapi ketika sudah tua dia menjadi pikun. jadi rawi ini *ikhtilāf*, tetapi sebagian besar menerimanya. Periwiyat keenam adalah Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Himsyy, dia dituduh telah melakukan pencurian terhadap hadis sehingga memberikan kecacatan pada dirinya sendiri dan periwayatannya tidak bisa diterima. Periwiyat ketujuh yaitu Abū 'Aqīl Anas Ibn Salm Ibn Ḥasan Ibn Salm, dia juga periwiyat yang tidak bisa dilacak kehidupan pribadinya. Al-Dhahābī-pun juga mengatakan demikian bahwa tidak ada keterangan lebih lanjut tentang dia sehingga rawi inipun juga dianggap *majhūl* dan periwayatannya tidak bisa diterima. Dari sekian rangkaian sanad, hadis ini dhaif karena banyak periwiyat yang tidak diketahui identitasnya. Oleh karena itu hadis ini tidak bisa dijadikan hujjah secara sanad.

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN AHMAD HASSAN DAN KH. HASYIM

ASYARI DALAM MENYIKAPI HADIS DAIF

Berawal dari munculnya gerakan radikalisme di Indonesia pada tahun 1980 yang ditandai dengan hadirnya gejala-gejala keagamaan secara dominan seperti menguatkan kecenderungan orang-orang Islam untuk kembali kepada agama mereka dengan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian ini baru muncul di tahun 1980, oleh karena itu dinamakan dengan istilah Kebangkitan Islam. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa Kebangkitan Islam pada waktu itu tidak hanya terjadi di Indonesia, beberapa pemerintah di Timur Tengah seperti Sudan sudah mempraktikkan kebijakan menerapkan syariat Islam. Begitu juga Parlemen di Mesir ketika presiden Anwar Sadat masih memegang kekuasaan.

Di Indonesia pada waktu itu sudah mulai muncul komunitas-komunitas seperti perempuan Islam berjilbab di kampung sekuler (non Islam), gerakan Darul Islam yang mengusung Negara Islam/khilafah yang dipelopori oleh Kartosuwiryo, kelompok-kelompok paham Islam radikalisme yang melakukan intrikisasi kepada orang awam, pelajar-pelajar, dan para mahasiswa. Tetapi pada saat itu sudah adanya kelompok Nahdlatul Ulama dan Persis. Penulis akan melakukan penelitian fokus pada pemahaman

al-Muhadditsi juga mendefinisikan hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan lain sebagainya.⁵

Pengertian ini mengandung empat macam unsur, yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang hanya disandarkan kepadanya, bukan pada sahabat dan tabiin-tabiin. Perkataan yang dimaksud adalah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang syariah, akhlak, aqidah, pendidikan dll. Sedangkan perbuatan merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syariat yang belum jelas cara pelaksanaannya. Pernyataan atau takrir, yaitu keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat dihadapan beliau. Sedangkan sifat-sifat, keadaan, dan *himmah* (hasrat) Nabi Muhammad, yaitu meliputi sifat-sifat jasmaniah, nama-nama Nabi Muhammad, dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli sejarah.⁶

Adapun yang dimaksud hadis daif menurut Ahmad Hassan adalah perkataan Rasulullah SAW tetapi tidak memenuhi sifat-sifat dan syarat-syarat hadis sahih dan hasan. Dia membagi macam-macam hadis daif menjadi 17 bagian, yaitu *Mauqu>fMursal*, *Mudallas*, *Maqt>u>h*, *Munqathi*’, *Mu’d>u>h*, *Mud>u>h*, *Maqlub*, *Mudraj*, *Mu’allal*, *Mu’allaq*, *Maudhu>h*, *Matruk*, *Sya>dhMa’ru>h* dan *Munkar*, dan *d}’i>h* sendiri. Jika ada ulama yang mengatakan “ini hadis daif”, berarti hadis tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan

⁵ Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdillah bin Abd al-Mannan al-Termasy, *Manhaj Dhawi>al-Naz}n Sharah Manz}u>h* ‘ilm al-Atha>h(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 7.

⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), 20-25.

1. *Hadis daif yang lemahnya sangat berat*, hadis ini tidak bisa dipakai hujjah sekalipun untuk amal yang ringan seperti Sunnah, mubah dan makruh.
2. *Hadis daif yang lemahnya kurang*, hadis ini juga tidak bisa dijadikan hujjah sekalipun untuk hokum yang ringan seperti Sunnah, mubah dan makruh.
3. *Hadis daif yang lemahnya ringan*, yaitu disebabkan salah rawi dari mereka dianggap tsiqat tetapi hafalannya tidak kuat. Hadis ini jika dibantu dengan satu sanad lain sederajat dengannya, maka hadis ini bisa dipakai dan termasuk hadis *ḥasan li ghairihi* dan biasanya dipakai untuk hokum yang ringan saja, seperti Sunnah, makruh, dan mubah. Hadis yang menguatkan hadis yang lain seperti ini disebut Syahid.¹⁰

Dari pengertian dan derajat hadis daif yang disampaikan oleh Ahmad Hassan tidak menjelaskan macam-macam hadis daif secara definitive. Dia hanya menyebutkan dalam buku “Terjemah Bulughul Maram” nama-nama hadis daif, yaitu: *mauquḥ*, *fmursal*, *mudallas*, *maqtūḥ*, *munqat*, *muḍḍab*, *mudḍab*, *maqlub*, *mudraj*, *mu'allal*, *mu'allaq*, *maudhuḥ*, *matruk*, *syādḥma'ruḥ*, *munkar*, dan *da'if*. Penulis tidak menemukan kriteria hadis daif yang paling berat. Dalam keterangan lebih lanjut, Ahmad Hassan menyuruh pembaca supaya merujuk pada kitab karya anaknya, Abd al-Qadir al-Hasan (A.Q.H). buku ini adalah *'ilmu muḥḍab al-ḥādīth* dengan judul “*'Ilmu Ḥādīth*” yang terdiri dari 3 jilid dalam tulisan Melayu, sementara literatur orisinil Ilmu Hadis adalah dalam Bahasa Arab. Seharusnya Ahmad Hassan menganjurkan para pembaca untuk merujuk pada sumber asli, seperti *Ma'rifah Uluḥ al-Ḥādīth* karya *al-Ḥākim*, *Taqyīd al-'Ilm* dan *al-Kifāyah fi-'Ilm al-Riwayah* karya-karya Imam al-Baghdadi, *al-Muḥaddith al-Faḍl* bain

¹⁰ Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama...*, 18.

قَصَّةٌ قَالَ وَأَبُو الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيُّ اسْمُهُ رَبِيعَةُ بْنُ شَيْبَانَ قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ¹¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Al Anshari telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Buraid bin Abu Maryam dari Abu Al Haura' As Sa'di berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan bin Ali: Apa yang kau hafal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam? Ia menjawab: Aku menghafal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam: "Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan." Dalam hadits ini ada kisahnya. Abu Al Haura' As Sa'di namanya Rabi'ah bin Syaiban. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Bundar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Buraid ia menyebut seperti ini. (HR. Tirmidzi)

Selain itu dalam hadis-hadis *fadhih al-a'ma* juga diceritakan tentang persoalan ganjaran, siksaan, dan hal lain yang ghaib. Jika seseorang memakai hadis lemah untuk meyakini hal tersebut, maka orang tersebut harus percaya dengan kandungan hadis tersebut. Padahal hadis yang berderajat lemah belum tentu benar, atau masih meragukan. Jadi kepercayaan di hadapan Tuhan juga masih meragu-ragukan belum kategori yakin 100 persen.

Hadis lemah itu belum tentu datang dari Nabi Muhammad SAW. Apabila hadis lemah dijadikan sebagai pedoman dan percaya akan isinya, berarti orang tersebut percaya sesuatu yang belum tentu benar. Terkait persoalan apakah Allah mengampuni dosanya orang-orang tersebut atau tidak adalah perkara ghaib yang manusia tidak bisa menilainya. Tetapi untuk mempercayai perkara yang ghaib seharusnya ada keterangan yang benar-

¹¹ Ahmad Muhammad Shakir dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Sunan al-Tirmidhi* (Mesir: Mustafaa al-Baby al-Halby, 1975), 668.

memperhatikan hukum agama dan kaidah-kaidah didalamnya, maka tidak akan membutuhkan *qiya>ṣ*¹⁵

Dari sekian penjelasan yang dipaparkan Ahmad Hassan, dia mempertegas dan membatasi pendapatnya sendiri bahwa:

1. Pokok yang asal dan utama adalah Alquran.
2. Sunnah Nabi dijadikan pokok agama karena dalam Alquran banyak ayat yang menganjurkan umat Islam mengikuti Sunnah Nabi SAW.
3. *Ijma>ṣ* sahabat dan *Khulafa>ṣ al-Ra>ṣidi>ṣ*, karena Alquran menyuruh umat Islam taat kepada mereka.
4. *Qiya>ṣ aḥbar>ṣ*, yaitu yang didasarkan pada Alquran.

Jadi, Ahmad Hassan menolak *Ijma>ṣ* dan *qiya>ṣ* nya orang Nahdlatul Ulama karena mereka terkesan membuat-buat sendiri melalui dalil aqli. Sedangkan dalam Alquran tidak diterangkan dengan jelas.¹⁶

Dari berbagai literatur yang ada, penulis mengamati bahwa Ahmad Hassan seringkali menyandarkan argumentasinya pada penilaian orang lain, seperti penilaian asy-Syaukani dalam Nailul Authar dan penilaian al-Iraqi terhadap hadis-hadis yang ada dalam kitab *Ihya>ṣ ‘Ulum al-Din>ṣ* karya Imam Ghozali. Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis, tidak ditemukan karya Ahmad Hassan yang membahas dan melakukan secara langsung penelitian terhadap hadis melalui metode *takhriḥ al-h}di>ḥ*.¹⁷ Penulis beranggapan bahwa Ahmad Hassan belum menggunakan metode *takhriḥ al-h}adi>ḥ*

¹⁵ Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama...*, 23.

¹⁶ Ahmad Hassan, *Kumpulan Risalah Ahmad Hassan...*, 421-422.

¹⁷ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, (Medan, IAIN Press, 2016), 16.

buruk. Sedangkan secara istilah adalah jalan yang diridloi Allah yang ditempuh melalui agama Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW atau para sahabat.²¹ Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، أَنَّنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنِي بُحَيْرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ»²²

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, telah menceritakan kepadaku Bukhair bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abd al-Rahman bin 'Amr, dari al-Irbadh bin Sariyyah, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Berpeganglah dengan sunahku dan sunah Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah kalian dengan gigi geraham.

Makna sunnah secara *'urf* (tradisi) adalah suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para nabi maupun wali. Dari kata "*sunnah*" inilah kemudian istilah Sunni (*Ahl al-Sunnah*) dinisbatkan pada kata "*Sunnah*". Selain itu, kata "*sunnah*" dipertentangkan dengan kata "*bid'ah*". Menurut Shaikh Zaruq dalam kitabnya, *Uddat al-Murið*, makna bid'ah secara syari'at adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri, padahal bukan bagian dari agama, baik bentuk maupun hakikatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ» رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمُحَرَّمِيُّ، وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَبِي عَوْنٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ²³

²¹ Ngabdurrahman al-Jawi, *Risalah Ahlussunnah wal jama'ah; Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), 21.

²² Salim Ahmad al-Salafi, *Al-Sunnah li Muhammad ibn al-Nas}al-Marwazi* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1408 H), 27.

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". Diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan 'Abdul Wahid bin Abu 'Aun dari Sa'ad bin Ibrahim. (HR. Bukhori)

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian hadis tersebut dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu amalan yang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, bukan mutlak semua pembaharuan dalam agama. Karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan ushulnya dalam agama, atau terdapat contoh *furui'yyah*-nya, kemudian diqiyaskanlah terhadapnya.

termasuk perbuatan yang dilakukan oleh ulama salaf dan diikuti oleh ulama Khalaf, maka bukan termasuk *bid'ah* dan tercela. Setiap sesuatu yang ditinggalkan oleh mereka dari berbagai jalan yang jelas, tidak bisa disebut sunah dan tidak bisa dikatakan terpuji. Imam al-Shafi'i mengatakan bahwa setiap suatu ajaran yang hukumnya ditetapkan oleh ulama salaf tetapi tidak pernah mereka praktikkan tidak termasuk *bid'ah* disebabkan beberapa kemungkinan, seperti mungkin saja karena ada suatu udzur atau karena mereka mengamalkan sesuatu yang lebih *afdal*. Tetapi berbeda dengan Imam Malik yang mengatakan bahwa perbuatan tersebut adalah *bid'ah* karena mereka tidak meninggalkan sesuatu kecuali permasalahan tentang amalan tersebut.²⁴

Terkait istilah hadis daif, KH. Hasyim Asy'ari memahami hadis daif secara definitif melalui guru-guru hadisnya seperti Syaikh Mahfuz al-Tarmasi. Sama halnya

²³ Muhammad Zuhair bin Nasr al-Nasr, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasir* (Umu>r Rasu>l>Alla>h w Sunanihi wa Ayyamih), (TK: Da>r Taq al-Naja>h 1422 H), 184.

²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi>H{di>thal Mawt}awa As}at al-Sa>ah wa Baya>nMafhu>mal-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 1996), 3-4.

seperti ulama-ulama lain yang mengatakan bahwa hadis daif merupakan hadis yang sanadnya tidak memenuhi syarat-syarat hadis hasan terlebih lagi hadis sahih, yaitu *Ittisāf*²⁵, *al-‘Adalah*²⁶, *al-Dhāb*²⁷, *al-Mutabī‘ah fi al-Mastu‘ah*²⁸, tidak ada *syadz*²⁹, dan tidak ada *‘Illat*.³⁰ Hadis *d}ā}f* sebagaimana yang diterangkan oleh Syaikh Mah}ud} al-Tarmasi dalam Kitabnya, *Manhaj Dhawi}al-Naz}r* membagi macam-macam kategori hadis daif dari yang paling daif statusnya hingga paling rendah status ke-daif-annya sebagaimana berikut: Hadis *Maud}ū}f*, Hadis *Sya}dh*, Hadis *Maqlub*, Hadis *Mu}‘alla}l*, Hadis *Mud}d}h}ib*, Hadis *Mursal*, Hadis *Munqat}‘*, Hadis *Mu}‘d}h}i}n* Dan hadis *Munkar*.³¹

Sebenarnya pembagian macam hadis daif ini sangatlah banyak dan *ikhtilāf* di kalangan ulama. Menurut Ibn al-H}abb}a} al-Bustī (wafat 354 H=965 M) jumlah hadis daif itu ada 49 macam. Menurut al-Manna}wī (wafat 1031 H), secara teoritis hadis daif dapat mencapai 129 macam, tetapi yang dimungkinkan wujudnya ada 81 macam. Sebagian ulama lagi menyebutkan dengan kuantitas yang berbeda. Yang paling penting bahwa

²⁵ *Ittisāf* yaitu sanadnya bersambung, bahwa tiap-tiap rawi saling bertemu dan menerima langsung dari gurunya dan selamat dari keguguran. Lihat: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*.,, 22.

²⁶ *Al-Adalah* yang dimaksud adalah berpegang teguh kepada pedoman adab-adab syara’, yaitu dengan cara melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. *Ibid.*, 119.

²⁷ *Al-Dhāb* adalah orang yang kuat ingatannya, yaitu lebih banyak ingatannya daripada lupanya dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. *Ibid.*, 121.

²⁸ Mengikuti sampai akhir pembawa hadis, yaitu Rasulullah SAW.

²⁹ *Syadz* yaitu kejanggalan pada suatu hadis. Biasanya suatu hadis berlawanan dengan hadis lain yang lebih rajih (kuat). *Ibid.*, 123.

³⁰ *Illat* yaitu suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai kesahihan suatu hadis. *Ibid.*, 122.

³¹ Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdillah bin Abd al-Mannan al-Termasy, *Manhaj Dhawi}al-Naz}r Sharah} Mnz}u}mā}līm al-Atha}r*, 48.

dan dekat dengan Allah. PERSIS tidak mentolerir *bid'ah* dan menganggap *bid'ah* sebagai amal yang sesat, sebagaimana hadis Rasulullah SAW riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ» رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمُحَرَّمِيُّ، وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَبِي عَوْنٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ³⁷

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radiallallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". Diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan 'Abdul Wahid bin Abu 'Aun dari Sa'ad bin Ibrahim. (HR. Imam Bukhari)

Dari segi persamaan, penulis tidak menemukan titik pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari yang saling mendukung satu sama lain dalam menyikapi hadis daif. Hanya saja ketika terdapat hadis daif, kemudian ada syahid yang menguatkan hadis daif tersenut maka bisa naik derajat menjadi hadis *hasan li ghoirih*. Dalam hal ini Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari mempunyai pemikiran yang sama. Tetapi ketika masuk pada pembahasan kehujjahan hadis daif sendiri, kedua tokoh ini saling bertentangan.

D. Analisis Pemikiran antara Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asyari dalam Menyikapi Hadis Talqin Riwayat Imam al-T}abari dalam *Mu'jam al-Kabi* Nomor 7979

Menanggapi hadis talqin di atas, Ahmad Hassan mengartikan yang dimaksud talqin adalah mengajar, maksudnya mengajarka si mayit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Malaikat Munkar dan Naki} di kuburan tentang *I'tika}d*

³⁷ Muhammad Zuhair bin Nasr al-Nasr, *Al-Ja'iri al-Musnad al-Sah}ih al-Mukhtas}amin Umu'r Rasu}Ala}h w Sunanihi wa Ayya}nihi*,, 184.

yang wajib diimani selama hidup di dunia. Bagi Ahmad Hassan talqin tidak sah dan tidak dibenarkan karena tidak terdapat penjelasan dalam Alquran dan hadis. talqin juga tidak pernah dikerjakan oleh sahabat-sahabat dan diriwayatkan oleh Imam Empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali.³⁸ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Izuddin:

التلقين بدعة لا يصح فيه شيء

Talqin merupakan perbuatan bid'ah. Maka tidak sah melakukannya.

Begitu juga ungkapan dari Imam Abu Abdillah (Ahmad):

ما رأيت احدا فعل هذا الا اهل الشام حين مات ابو المغيرة جاء انسان فقال ذلك

Saya tidak pernah melihat seorang berbuat talqin itu kecuali orang-orang Syam di hari Abu al-Mughirah meninggal, yaitu datanglah seseorang kemudian melakukan talqin tersebut.

Ahmad Hassan juga menyandarkan pada ayat Alquran surat al-Naml ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمِعُ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Sesungguhnya tidak bisa engkau membikin mendengar orang-orang yang sudah mati.³⁹

Pertama penulis akan menjelaskan dahulu posisi orang mati perspektif Ahmad Hassan. Dalam majalah Pembela Islam nomor 3 bulan Desember tahun 1929 pernah membahas tentang posisi orang mati/mayit:

1. Alquran telah menerangkan bahwa orang-orang mati itu tidak dapat diajar/ diberi pelajaran apapun lagi. Sebagaimana dalam surat *al-Fat* ayat 22:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَن فِي الْقُبُورِ

³⁸ Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama...*, 212.

³⁹ Kementerian Agama, *Mushaf al-Azhar; Alquran dan Terjemahannya...*, 384.

الكَافِرُ - أَوْ الْمَنَافِقُ - فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَكَلَيْتَ، ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَفَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ⁴⁷

Telah menceritakan kepada kami ‘Ayyas, telah menceritakan kepada kami Abd al-A’la, telah menceritakan kepada kami Sa’id berkata, dan dia berkata kepadaku Khalifah. Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai’, Telah menceritakan kepada kami Sa’id dari Qatadah dari Anas r.a dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Apabila seorang mayat telah diletakkan dalam kubur, dan orang-orang telah meninggalkannya, maka dua malaikat mendatangnya dan bertanya : bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad ? ia menjawab, aku bersaksi ia adalah hamba Allah dan Rasulnya. Maka malaikat berkata, lihatlah tempatmu di neraka telah diganti dengan surge. Maka orang itupun bisa melihat surga dan neraka. Adapun orang kafir dan munafik, maka dia akan menjawab, “aku tidak tahu.” Dulu aku berpendapat sebagaimana pendapat orang-orang. Maka dikatakan kepadanya, “kamu tidak tahu dan tidak mau mengikuti orang-orang yang tahu.” Kemudian dipukullah dia dengan palu dan menjerit yang bisa didengar oleh penghuni kubur di sekitarnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ [ص:86]، وَاحْتَمَلَهَا الرَّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ⁴⁸

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari Sa’id al-Muqbaryy, dari ayahnya bahwasanya dia mendengar Aba Sa’id al-Khudri r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Ketika jenazah mau diantarkan ke kubur, jika ia seorang yang shaleh akan berkata : Segera bawa aku ke pemakaman. Dan jika ia bukan orang shaleh, ia akan berkata : Celakalah aku, mau kau bawa ke mana diriku. Suara tersebut bisa didengar oleh semua makhluk kecuali manusia, dan jika manusia mendengarnya maka akan pingsan. (HR. Bukhari)

Sementara KH. Hasyim Asy’ari juga menyandarkan persoalan bahwa si mayyit juga bisa mendengar dan melihat orang yang hidup sebagaimana yang diriwayatkan melalui jalur Abu Sa’id al-Khudri meskipun secara sanad hadis ini dhaif, karena terdapat kerancuan di Abu Sa’id (*ibham*):

⁴⁷ Muhammad Zuhair bin Nasr al-Nasr, *Al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasr ‘ala Umu’r Rasu’l Allah wa Sunanihi wa Ayyamih*, ., .90.

⁴⁸ *Ibid.*, 85.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ حَسَنِ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلًا مِنَّا - قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ: نَسِيتُ اسْمَهُ - وَلَكِنْ اسْمُهُ مُعَاوِيَةُ أَوْ ابْنُ مُعَاوِيَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الْمَيِّتَ يَعْرِفُ مَنْ يَحْمِلُهُ وَمَنْ يُعَسِّلُهُ، وَمَنْ يُدَلِّيهِ فِي قَبْرِهِ " فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ أَبِي سَعِيدٍ، فَانْطَلَقَ (1) ابْنُ عُمَرَ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ فَقَالَ: يَا أَبَا سَعِيدٍ مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (2)⁴⁹

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Malik bin Hasan al-Haritsy, telah menceritakan kepada kami Sa’d bin ‘Amr bin Sulaim berkata: aku mendengar seorang laki-laki dari kita. Abd al-Malik berkata: aku lupa namanya. Tetapi namanya Mu’awiyah atau Ibnu Mu’awiyah”. Diceritakan dari Abu Sa’d al-Khudryy bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: sesungguhnya orang yang sudah mati mampu melihat siapa yang membawanya, dan siapa yang memandikannya, dan siapa yang menunjukkannya di kuburan. Kemudian Ibnu A’Amr berkata ketika dalam suatu majlis: dari siapa kamu mendengar ini? kemudian Ibnu ‘Amr menoleh kepada Abu Sa’d dan berkata: wahai Abu Sa’d, dari siapa kamu mendengar ini? dia berkata: dari Nabi Muhammad SAW.

Keterangan hadis-hadis di atas menunjukkan bahwasanya orang yang mati masih bisa mendengar dan melihat orang-orang yang mengurus dan memandikannya. Ketika di dalam kuburan orang yang mati akan diberikan pertanyaan oleh malaikat penjaga kuburan tentang pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut aqidah yang mereka yakini selama hidup di dunia. Oleh karena itu untuk membantu memudahkan mayyit dalam menjawab pertanyaan Malaikat, manusia yang masih hidup alangkah lebih baik jika turut membantu saudaranya dalam kebaikan atau yang disebut dengan talqin, karena pada dasarnya perbuatan tersebut akan kembali positif kepada dirinya sendiri yaitu orang yang ikut serta menalqin mayyit dinilai dzikir kepada Allah dan akan lebih memahami kematian sehingga meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. KH. Hasyim

⁴⁹ Syuaib al-Arnauth, *Musnad AL-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (TK: Muassasah al-Risalah, 2001), 29.

mampunya seseorang dalam menggapai balaghah mukjizat Alquran.⁵⁴ Sehingga apa yang disampaikan oleh Ahmad Hassan bisa terpatahkan. Sebagaimana ditinjau dari sebab turunnya ayat tersebut, tidak ada hubungannya antara orang mati dan hidup. Berikut merupakan asbabun nuzul surat al-Naml ayat 80 yang terdapat dalam suatu hadis yang artinya:

Telah menceritakan kepadaku, Utsman telah menceritakan kepada kami ‘Abdah dari Hisyam dari Bapaknya dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah SAW berdiri di pinggir sumur Badar, Lalu berkata:”Apakah kalian telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian dengan benar”. Lalu beliau berkata lagi:”Sungguh mereka mendengar apa yang aku ucapkan”. kemudian hal ini diceritakan kepada ‘Aisyah, maka dia berkata: ”Sesungguhnya yang diucapkan oleh Nabi SAW adalah”Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka (risalah) adalah benar”. Kemudian ‘Aisyah membaca firman Allah yang artinya sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang yang sudah mati bisa mendengar (QS An-Naml: 80) hingga akhir ayat tersebut.

⁵⁴ M.Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984), j. 19 h. 34-36.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis daif menurut Ahmad Hassan adalah perkataan Rasulullah SAW tetapi tidak memenuhi sifat-sifat dan syarat-syarat hadis sahih dan hasan. Dia membagi macam-macam hadis daif menjadi 17 bagian, yaitu *Mauqūf*, *Mursal*, *Mudallas*, *Maqtū'*, *Munqathi'*, *Mu'dāl*, *Muddṭarib*, *Maqlūb*, *Mudraj*, *Mu'allal*, *Mu'allaq*, *Maudhū'*, *Matrūk*, *Syādh*, *Ma'rūf*, *Munkar*, dan *ḍa'īf* sendiri. Ahmad Hassan mensyaratkan hadis daif yang didukung oleh *shāhid* maka akan naik menjadi derajat *ḥasan li ghairihi*. Tetapi jika tidak terdapat *shāhid* maka ditolak secara mutlak, meskipun dengan alasan *faḍāil al-a'māl*.
2. KH. Hasyim Asy'ari memahami hadis daif secara definitif melalui guru-guru hadisnya seperti Syaikh Maḥfūdz al-Tarmasī. Menurutnya, hadis daif yaitu hadis yang sanadnya tidak memenuhi syarat-syarat hadis hasan terlebih lagi hadis sahih. Dia membagi tingkatan hadis daif dari yang paling daif statusnya hingga paling ringan ke- daif –annya, yaitu mulai Hadis *Mauḍū'*, *Syādh*, *Maqlub*, *Mu'allal*, *Muddṭarib*, *Mursal*, *Munqathi'*, *Mu'dāl*, dan *Munkar*. Dalam menyikapi hadis daif, KH. Hasyim Asy'ari mengikuti pendapat Imam Empat, yaitu mengamalkan hadis daif daripada mendiamkannya,

3. Implikasi persamaan pemikiran kedua tokoh ini adalah ketika menghukumi hadis *ḥasan li ghairihi*, yaitu dengan memanfaatkan *shāhid* sebagai penguat. Ketika suatu hadis dihukumi daif, maka hadis tersebut tidak bisa diamalkan. Jika tetap diamalkan, maka orang itu dianggap telah melakukan praktik bid'ah menurut Ahmad Hassan. Tetapi sebaliknya menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu lebih baik mengamalkan hadis daif daripada mendiamkannya, dengan catatan hadis tersebut tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis sahih lainnya.
4. Dalam menyikapi hadis talqin riwayat Imām al-Ṭabarānī dalam *Mu'jam al-Kabiir* nomor 7979, Ahmad Hassan menyatakan bahwa hadis talqin merupakan hadis yang sangat daif, tidak terdapat dalam Alquran, tidak mempunyai syahid, tidak pernah dikerjakan oleh para sahabat dan tidak diriwayatkan oleh Imam Empat. Orang yang menerapkan praktik talqin berarti menerapkan bid'ah, termasuk di dalamnya Nahdlatul Ulama. Sebaliknya, menurut KH. Hasyim Asy'ari hukum melakukan talqin adalah Sunnah karena pada dasarnya orang yang mati masih bisa mendengar dan melihat orang-orang yang mengurus dan memandikannya. Talqin itu bukan perbuatan bid'ah, melainkan perbuatan yang dianjurkan karena pada sejatinya orang hidup dan orang mati masih masih saling berhubungan. Talqin menjadi salah satu solusi untuk mempermudah si mayit di dalam kuburan ketika menjawab pertanyaan dari Malaikat kubur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussami, Humaidy dan Ridwan Fakla. *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995).
- Afadlal, Awani Irewati, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. (Jakarta: LIPI Press, 2004).
- al-Albānī, Muḥammad Nasr al-Dīn. *Tamām al-Minnah fī al-Ta'fīq 'alā fiqh al-sunnah*. (TK: Dār al-Royyah, 1409 H).
- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama; Teori Pendekatan dan Praktek*, cet: 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- al-Amrawi, 'Amr bin Gharāmah. *Tārikh Damasqa li Ibn 'Asākir*. (TK: Dār al-Fikr, 1995).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- al-Arnaūṭ, Shu'aib. *Musnad Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. (TK: Muassasah al-Risālah, 2001).
- al-Arnaūṭ, 'Abd al-Qadīr. *al-Adhkār al-Fuqahā'*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1994).
- Ash'arī, Hāshim. *Risālah ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Ḥadīth al Mawṭa wa Aṣrat al-Sā'ah wa Bayān Maḥmūm al-Sunnah wa al-Bid'ah*. (Jombang: Maktabah al-Tūrāth al-Islāmyy, 1996).
- al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Nuzhāt al-Nazar fī Tauḍīh Nuḥbah al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-Athār*. (Riyad: al-Safir, 1422 H).
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Aswaja: Dari Pemikiran, Doktrin, Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- 'Asyur, M.Thahir Ibn. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. (Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984).
- Azra, Azyumardi, dkk. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ichitiar Barubvan Hoeve, TT).
- al-Baiṭar, Muḥammad Bahjah. *Qawā'id al-Taḥdīth fī Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, TT).
- Bakar, Aboe. *KH. A. Wahid Hasjim; Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar*. (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A Wahid Hasjim, 1955).

- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- al-Jawi, Ngabdurrohman. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah; Analisis tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman tentang Sunnah dan bid'ah*. (Jakarta: LTM PBNU, 2011).
- Kementrian Agama. *Mushaf al-Azhar; Alquran dan Terjemahannya*. (Bandung: Jaban Raudhah al-Jannah, 2010).
- Ma'rūf, Biyāru 'Uwād. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Liberty, 1999).
- Muchtar, A. Lathief. *Gerakan Kembali ke Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).
- Mughni, Syafiq. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet: pertama (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997).
- al-Nasr, Muhammad Zuhair bin Nasr. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh al-Mukhtaṣār min Umūr Rasūl Allāh wa Sunanihi wa Ayyāmihī*. (TK: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H).
- Nasution, Harun, dkk. *Enslikopedi Islam di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1993).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, cet: 4 (Jakarta: Kencana, 2014).
- Putera, Afriadi. *Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia*. Jurnal Ilmiah, Agama dan Sosial Budaya 1, 1 Januari 2016.
- Qal'ajī, Muḥammad Ruwās. *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'*. (TK: Dār al-Nafāis, 1988).
- al-Qudsī, Hishām al-Dīn. *Majmū' al-Zawā'id wa manba' al-Fawā'id*. (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994).

- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974).
- Rifa'I, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. (Jogjakarta: Garasi, 2009).
- Said, Edward. *Orientalism*. (London: Pinguin, 2003).
- al-Salafi, Hūmadi ibn 'Abd al-Majīd. *Al-Mu'jam al-Kabīr li At-Ṭabarānī*. (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1994).
- Shākir, Aḥmad Muḥammad dan Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī. *Sunan al-Tirmidhī*. (Mesir: Muṣṭafa al-Bāby al-Ḥalby, 1975).
- al-Salafi, Ḥamdi ibn Abd al-Majīd. *Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabarānī*. (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1994).
- al-Salafi, Sālīm Aḥmad. *Al-Sunnah li Muḥammad ibn al-Naṣr al-Marwazī*. (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 1408 H).
- Syamsudin, Muhammad Husain. *Tafsir al-quran al-adzim li Ibn al-Katsir*. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H).
- ash-Shiddiqie, M. Hasybi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'arie Perintis Kemerdekaan Indonesia*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994).
- Su'aidi, Hasan. *40 Hadits Pedoman NU Karya KH. Hasyim Asy'ari; Studi Takhrij dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU*. Vol. 11 no. 1, Mei 2014.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian; Dalam Teori dan Praktek*, cet: 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Thahhan, Mahmud. *Ulumul Hadis; Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Tahhan, Mahmud. *Taisir Musthalah al-Hadis*. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985).
- al-Tarmasyy, Muḥammad Maḥfūdh ibn 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Mannān. *Manhaj Dhawī al-Nazar Sharah Manzūmah 'ilm al-Athār*. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003).

